BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A . PENGERTIAN KEBUDAYAAN

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta “buddhaya” yang merupakan bentuk jamak dari kata budhi yang berarti budi atau akal.

Budi berarti akal, pikiran, pengertian, paham, dan pendapat. Sedangkan Daya berati tenaga, kekuatan, kesanggupan[[1]](#footnote-2).

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia edisi tiga mengatakan bahwa kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin atau akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya[[2]](#footnote-3)

Begitu pun dengan Stephen Tong, yang dalam bukunya yang berjudul Dosa dan Kebudayaan menguraikan kebudayaan itu ialah jiwa masyarakat. Dia mengatakan bahwa jika jiwa telah mengontrol seluruh aktivitas tubuh, maka aktivitas seluruh masyarakatpun akan di kontrol olehnya. Dengan demikian seluruh aktivitas manusia dikontrol oleh jiwa itu[[3]](#footnote-4). Sedangkan menurut seorang antropolog yang benama E. B. Taylor mengatakan bahwa kebudayan itu adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai masyarakat[[4]](#footnote-5). Jadi dimanapun manusia berada sebagai masyarakat akan diperhadapkan dengan kebudayaan.

Kebudayaan merupakan hasil karya dari manusia yang berbudaya itu, jadi kebudayaan adalah hasil karya manusia, artinya manusia akan disebut manusia jika ia berbudaya, karena kalau manusia tidak berbudaya maka manusia tidak ada bedanya dengan binatang, sebab yang membedakan manusia dari binatang ialah manusia berbudaya sedangkan binatang tidak berbudaya.

Menurut keyakinan agama suku manusia adalah keturunan Dewa, hasil perkawinan dewa langit dan dewi bumi, manusia di lahirkan oleh dewa-dewa maka mereka mendapat peraturan-peraturan hidup dari dewa-dewa itu. Manusia tidak bertindak sendiri, tetapi ada yang mengatur[[5]](#footnote-6).

Dalam agama Hindu diajarkan bahwa manusia berasal dari asas-asas yang mengalir lewat Tapa Brahman, yang kemudian menjelma menjadi zat yang kasar dan manusia tersusun dari zat itu. Dengan demikian agama Hindu meyakini bahwa manusia sama dengan Tuhan. Jadi manusia bukanlah hasil ciptaan tetapi sebuah zat yang sama dengan sumber dari zat itu sendiri. Kebatinan Jawa juga meyakini bahwa manusia adalah keturunan dewa tertinggi[[6]](#footnote-7).

Jika Agama Suku, Agama Hindu, Kebatinan Jawa percaya bahwa manusia berasal dari dewa tertinggi maka Agama Islam dan Agama Kristen senada, mengatakan manusia adalah hasil ciptaan Allah. Allah berfirman maka segala sesuatu ada jadilah, maka jadilah ia. Dalam Kej. 2:7, disitu sangat jelas

dikatakan TUHAN Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, dengan demikian manusia menjadi makhluk yang hidup. Jadi menurut keyakinan Islam dan Kristen, manusia bukan berasal dari Dewa tertinggi dan manusia sama dengan Tuhan tetapi manusia itu di ciptakan oleh Allah. Pada dasarnya manusia tidak akan ada tanpa diadakan oleh yang mengadakan manusia itu.

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah, maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan di ciptakan-Nya mereka Kej. 1: 27”.

Laki-laki dan perempuan yang ciptakan oleh Allah itu menjadi suami istri, dari suami istri inilah terbentuk satu keluarga. Dari keluarga terbentuklah masyarakat. Allah memberkati mereka, Allah berfirman kepada mereka : beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi Kejadian 1:28.

B. UPACARA PERKAWINAN SECARA UMUM 1. Pinangan

Dalam acara perkawinan masyarakat Desa Taman Mataru biasanya diawali dengan pinangan atau yang biasa dikenal dengan masuk minta dimana keluarga dari pihak laki-laki melamar perempuan dan dirangkaikan dengan percakapan tentang barang-barang yang harus disediakan untuk diserahkan oleh pihak laki-

laki kepada pihak perempuan berupa mahar atau mas kawin yang di daerah ini lasim disebut belts. Belis wajib disiapkan oleh pihak keluarga laki-laki yang akan diserahkan dalam acara pernikahan bersama dengan biaya-biaya dalam pernikahan.

2 . Pernikahan

Berbicara tentang pernikahan, pemikiran terarah pada penyatuhan antara

laki-laki dan perempuan ada dua ungkapan yang sering dikenakan pada proses

untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan yakni kata pernikahan dan

perkawinan. Kedua kata tersebut mengandung makna yang sama. Pernikahan

dan perkawinan berasal dari kata nikah dan kawin. Dalam kamus bahasa

Indonesia kata nikah berati “peijajian antara laki-laki dan perempuan untuk

melakibini dengan resmi perkawinan; menikah, mengawini, pernikahan

perkawinan”.[[7]](#footnote-8) Dengan demikian jelas bahwa pernikahan dan perkawinan

menuju pada suatu kegiatan yang sama yakni mengikat peijanjian antara laki-

laki dan perempuan untuk memasuki rumah tangga.

Kedua istilah tersebut yakni pernikahan dan perkawinan, sudah ungkapan

umum kedengaran dalam masyarakat. Tetapi bagi gereja yang dipergunakan

adalah pernikahan. “Pada dasarnya pernikahan kristen adalah hubungan antara

laki-laki dan perempuan yang mengikat janji ikatan kasih”.[[8]](#footnote-9) [[9]](#footnote-10)

Defenisi pernikahan, J. Verkuyl mengatakan:

Pernikahan adalah suatu peraturan yang ditetapkan oleh Tuhan. Pernikahan adalah suatu peraturan yang ditetapkan oleh Tuhan, khalik langit dan bumi; dan di dalamnya, peraturan suci itu diaturnya pria dan wanita.lCr

Penikahan merupakan ketetapan Allah bagi umat-Nya yang merupakan peraturan suci yang tidak boleh dinodai oleh dosa. Ketika Allah menciptakan laki-laki (Adam) Allah berfirman “tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” (kej. 2:18).

Pernikahan dirancang oleh Allah untuk memperlengkapi manusia. Manusia tidak bisa hidup seorang diri, karena itu ia butuh penolong yang sepadan dengan dia. Dalam hal ini perempuan dirancang untuk menjadi “penolong” bagi laki- laki. Penolong ini mengacu pada hubungan yang bermanfaat dimana “satu orang membantu atau mendukung orang lain sebagai seorang teman atau seorang sekutu”.[[10]](#footnote-11)

Seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging (Kej. 2:24). Masuk dalam satu rumah tangga harus dimulai dengan meninggalkan semua hubungan yang lain untuk dapat menegakkan suatu hubungan yang permanen antara satu pria dan satu wanita. Meninggalkan dapat dipahami bahwa meninggalkan suatu hubungan-hubungan lain, hubungan terdekat di luar pernikahan ditetapkan di sini secara tidak langsung bahwa apakah ayah dan ibu harus ditinggalkan, ini berarti semua ikatan-ikatan lain yang lebih tidak erat harus diubah, atau ditinggalkan.

Ikatan kasih dengan orang tua merupakan ikatan yang berjalan seumur hidup. Akan tetapi ikatan ini harus diubah sifatnya menjadi komitmen sang istri

sepenuhnya kepada suaminya, dalam membangun suatu rumah tangga yang bertanggungj awab.[[11]](#footnote-12)

Makna satu daging bukan hanya hubungan atau parsekutuan suami dan istri tetapi juga mencakup hubungan antara persekutuan rohani, “satu tubuh atau sutu daging adalah kiasan untuk persekutuan hidup yang total antara suami dan istri termasuk persekutuan seksual sebagai anugrah Allah kepada manusia”.[[12]](#footnote-13)

Pernikahan ditetapkan oleh Allah sebagai persekutuan hidup yang meliputi seluruh kehidupan pria dan wanita. Tuhan menghendaki, dua menjadi satu kasih kepada Tuhan, satu di dalam kasih mengasihi, kasih di dalam memikul beban pernikahan, satu di dalam pengabdian kepada Tuhan dan rencana-Nya. Sebagai dasar utama pernikahan kristen kasih yang melatih manusia bertolong-tolongan menanggung beban, dan dengan demikian memenuhi hukum Kristus (Gal. 6:2). Kesetiaan merupakan suatu jawaban atas kesetiaan Tuhan, yang mengikat kedua manusia itu satu sama lain. Setia adalah kesediaan hati dan peijuangan batin untuk menghormati dan menjunjung tinggi anugerah yang telah diterima secara bersama-sama.

Pernikahan Kristen yang didasari pada kasih perlu menghindari hal yang mudah menghancurkan kesatuan dalam rumah tangga. Tidak dapat disangkal akan muncul masalah tetapi bagaimana saling memahami bersatu mengangkat yang baik.

Sebagai keluarga Kristen, selaku suami atau istri harus saling memberi dukungan dalam hal apapun menuju kebaikan demi kebahagiaan rumah tangga.

.3 . Cara Pemberkatan

Sejak dahulu kala di kalangan gereja-gereja, seperti gereja protestan telah di atur sedemikian rupa tata cara pelaksanaan pemberkatan nikah dalam jemaat. Pemberkatan nikah yang ditetapkan oleh gereja berdasarkan Alkitab, merupakan upaya untuk melaksanakan pemberkatan nikah yang secara tertib. Gereja menyusun akta pemberkatan nikah dan dilaksanakan di depan warga jemaat melalui kebaktian, yang dilayani oleh seorang pendeta. Menyangkut tata cara pemberkatan nikah, menurut J. Verkuyl, bahwa “kebaktian nikah dilaksanakan di gereja dan orang yang menikah menyatakan ya di hadapan Tuhan dan warga jemaat. Pada waktu pemberktan nikah jemaat memohon berkat untuk kedua pengantin, atas nama Tuhan berkat itu di ucapkan oleh Pendeta”.

Sebelum melangsungkan pernikahan, kedua mempelai terlebih dahulu bermusyawarah ditengah-tengah keluarga. Di mana kedua orang tua dan rumpun keluarga dekat memberi persetujuan atas rencana pernikahan kedua anaknya. Pemberkatan nikah dilaksanakan oleh gereja sesuai dengan permintaan warga jemaat yang akan menikah bersama dengan keluarga kedua belah pihak sesuai peraturan dalam gereja khususnya dalam Gereja Masehi Injili di Timur, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, “diumumkan dua minggu berturut- turut melalui kebaktian pada hari minggu”. Setelah rencana pernikahan itu disampaikan di tengah-tengah warga jemaat dan tidak ada keberatan yang masuk barulah pemberkatan nikah dilakasanakan dalam jemaat dengan disaksikan oleh warga jemaat yang hadir.dalam penberkatan nikah, menurut J. L. CH. Abineno bahwa “seorang pelayan menumpangkan tangan di atas kepala

suami dan istri”. Dengan penumpangan tangan, seorang pelayan (Pendeta) secara sah memberkati pernikahan warga jemaat dalam nama Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus.dengan demikian perkawinan itu diagngap sah di hadapan Allah dan melalui seorang pelayan sebagai wakil Allah dinyatakan berkat Allah kepada keluarga yang baru. Atas dasar pemberkatan nikah tersebut, warga jemaat yang telah menikah harus menyadari bahwa yang mempetemukan mereka berdua adalah Allah sendiri. Oleh sebab itu pernikahan harus dipahami sebagai berkat dan anugerah Allah kepada manusia dan pernikahan itu hanya dilakukan oleh setiap manusia satu kali seumur hidup.

Dalam melangsungkan pemberkatan nikah, gereja harus berdasarkan pada petunjuk yang tertulis dalam Alkitab. Dimana pada waktu pemberkatan dilaksanakan, seorang pelayan harus membacakan ayat Alkitab yang sesuai dengan pernikahan kepada mempelai dan seluruh warga jemaat.

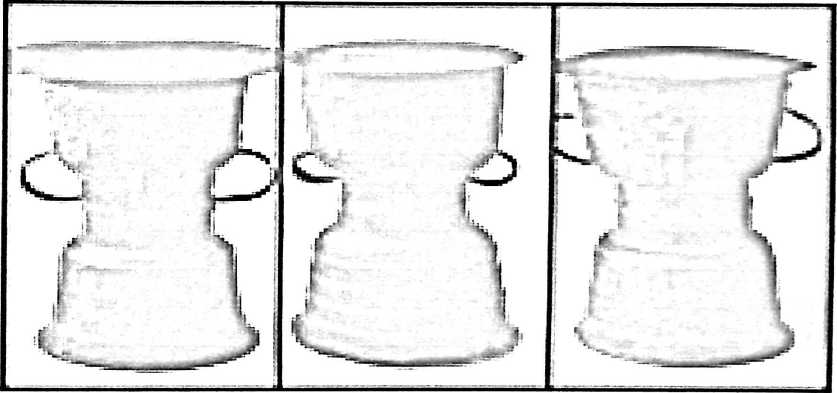
C . MOKO DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT ALOR 1 . Osang : Salah Satu Bentuk Moko

Menyebut Alor pasti ingat akan biji kemiri salah satu komoditi spesifik unggulan yang tidak ada di tempat lain di Nusa Tenggara Timur dan Moko, sebagai lambang status sosial masyarakat setempat. Pemilikan terhadap jumlah dan jenis moko tertentu dapat menunjukkan status sosial seseorang.



Keistimewaan kabupaten Alor dalam hal budaya material adalah begitu banyaknya moko. Para ahli arkeologi dan sejarah meyakini bahwa teknologi perunggu bermula di Dongson, Vietnam bagian Utara, kemudia menyebar

keberbagai daerah di Asia Tenggara. Namun hasil studi perbandingan menyebutkan moko di Alor banyak yang dibuat di pulau Jawa. Hanya saja tidak diketahui pasti sejak kapan mulai dikenal oleh masyarakat Kabupaten Alor yang kemudian berfungsi sebagai alat pembayaran Belis (mas kawin) dalam adat perkawinan.



Bagi masyarakat Alor, moko adalah benda suci yang ‘dikeramatkan’ karena menurut masyarakat Alor Moko merupakan alat yang mampu mengikat tali perkawinan atau menjadi pengikat dalam perkawinan dan merupakan alat pembayaran mas kawin seorang laki-laki kepada calon istrinya. Moko secara magis religius dan secara trdisional turun-temurun digunakan juga sebagai gendang pengiring tari-tarian adat masyarakat setempat.

Bunyi genderang moko yang ditabuh membuat semua anggota masyrakat dapat merasakan satu kesatuan jiwa dan gerak tubuh para penari. Itu sebabnya, walaupun moko hanya terbuat dari perunggu atau kuningan tetapi punya nilai budaya yang sangat tinggi bagi masyarakat Alor, negeri “seribu moko” yang terletak di ujung utara pulau Timor.



Untuk memperoleh moko sebanyak-banyaknya juga telah diatur oleh lembaga adat dalam suatu pola perkawinan. Moko hanya beredar dan keluar pada saat peristiwa adat perkawinan dilaksanakan. Dan sebuah perkawinan dinyatakan sah menurut adat apabila memenuhi persyaratan pembayaran be lis (mas kawin) dengan moko. Pembayaran be lis dengan moko merupakan simbol pengganti tempat bagi anak gadis yang telah dibawa oleh laki-laki dan gong sebagai lambang tempat duduk ibunya pada waktu melahirkan.

Jenis-jenis moko yang digunakan masyarakat Alor sebagai mas kawin di antaranya : maleitana yang merupakan moko utama yang digunakan sebagai mas kawin, kolmalai jenis moko ini digunakan pada mas kawin untuk anak ke dua, moko Jawa itu ada beberapa jenis lagi tergantung pada gambar yang tertera pada badan moko tersebut, maneu takari, fiaifutar, aimala, fegawa, sabara foka, fowati, maleitana, manengwati, uangtama, kabali ini merupakan moko terkecil dan termura dari semua jenis moko yang digunakan masyarakat Alor sebagai mas kawin.

Ukuran besar kecilnya moko dan tahun pembuatannya serta pola hias ikut menentukan tinggi rendahnya harga sebuah moko sebagai alat pembayaran belis. Harga moko di Alor bervariasi mulai dari paling murah sampai pada yang paling mahal. Namun demikian moko tak bisa diukur dengan uang berapapun jumlahnya karena moko mempunyai kedudukan dan nilai tersendiri dalam relasi sosial masyarakat Alor.

1. Hakekat Osang

Masyarakat Alor Desa Taman Mataru, khususnya Jemaat Efrata Bagalbui dalam upacara perkawinan ada yang dikenal dengan bayar belis atau mas kawin. Mas kawin yang di gunakan dikenal dengan nama moko. Mas kawin yang digunakan untuk bayar belis juga bervariasi mulai dari bentuknya, ukuran, gambar yang terdapat pada badan moko itu, dan terutama nilai dari moko itu pun bervariasi.

Mas kawin yang akan dibayar oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan pun sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Jika perempuan berasal dari

keluarga terpandang atau perempuan itu berpendidikan maka moko yang akan diberikan kepada keluarga perempuanpun tidak sembarang moko, karena nilai dari moko pun bervariasi, satu di antaranya ialah osang. a. Penggunaan osang sebelum kristen

Sebelum injil masuk Alor masyrakat sudah mengenal moko pada awalnya moko digunakan sebagai alat musik untuk mengiringi tarian-tarian daerah dan tarian adat. Kemudian dalam upacara perkawinan pihak keluarga laki-laki membawa moko ke rumah perempuan dan ditambur untuk mengiringi dan menyambut kedatangan keluarga laki-laki. Setelah upacara perkawinan selesai maka moko-moko yang dibawa dan dibunyikan tadi itu di tinggalkan di rumah perempuan. Pada zaman raja-raja osang digunakan sebagai mas kawin putri raja dan pada akhirnya raja gunakan osang sebagai tempat duduk dalam upacara adat istiadat. Osang memiliki nilai tertinggi dari semua jenis moko yang digunakan masyarakat Desa Taman Mataru sebagai mas kawin. Zaman sekarang kemungkinan osang bisa di gunakan sebagai mas kawin namun tidak untuk semua kalangan masyarakat, karena osang tidak bisa di pindah tangankan maka osang hanya bisa digunakan sebagai mas kawin jika dalam proses perkawinan saudara dengan saudara.

Tidak semua orang memiliki osang atau punya osang karena osang memiliki nilai yang sangat tinggi. Bukan dari segi ekonomi saja tetapi dari status sosial pun dipengaruhi oleh nilai dari osang ini. Setelah zaman para raja berakhir, maka osang tidak lagi di gunakan masyarakat Desa Taman Mataru sebagai mas kawin. Tetapi kemudian osang diwariskan kepada anak cucu mereka sebagai warisan dan

menjadi milik keluarga perempuan. Yang kemudian berkembang menjadi suatu keharusan dan dijadikan sebagai mas kawin perempuan. Tidak semua kalangan masyarakat menggunakan moko, hanya orang - orang tertentu saja dan orang — orang yang punya status sosial dan ekonomi yang tinggi. Seperti keluarga raja, keluarga kepala suku dan orang - orang yang memiliki kedudukan dalam kampung.

b. Penggunaan osang setelah kristen

Dari dulu sampai sekarang masyarakat Alor masih tetap menggunakan osang sebagai mas kawin karena penggunaan osang memang sudah sangat membudaya, dengan keyakinan bahwa nilai moko mampu mengikat keutuhan rumah tangga. Walaupun zaman berganti dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, itu tidak mempengaruhi masyarakat Alor untuk meninggalkan budaya penggunaan moko dalam upacara perkawinan. Bagi masyarakat Alor penggunaan moko dalam upacara perkawinan itu merupakan budaya nenek moyang yang harus di lestarikan, dikembangkan.

3. Osang Sebagai Benda Pusaka

Osang adalah salah satu benda pusaka yang di wariskan nenek moyang kepada anak cucunya. Orang atau moko yang bernilai tertinggi dari semua jenis moko ini, masyarakat yang memilki benda pusaka akan meninggikan status sosialnya. Benda pusaka ini biasa disimpan di rumah-rumah adat, di atas sotoh rumah atau di kolong tempat tidur. Dengan maksud, osang bisa menjaga keutuhan keluarga, rumah tangga, suku dari orang-orang yang mau melakukan kejahatan terhadap masyarakat atau keluarga yang punya benda pusaka itu.

Benda pusaka (osang) tidak boleh di pindah tangankan, jika keluarga atau suku itu sampai kehilangan osang atau benda pusaka itu maka seorang keluarga, suku itu sudah kehilangan arwah nenek moyang mereka dan dalam waktu-waktu tertentu keluarga itu akan mendapat musibah. Benda itu selalu digunakan oleh nenek moyang pada masa hidupnya maka dipercaya bahwa arwah dari nenek moyang masuk kedalam benda pusaka tersebut.

4. Osang Memiliki Kekuatan Gaib

Mungkin bagi sebagian orang bertanya-tanya, mengapa masyarakat Alor memilih moko sebgai mas kawin, dan mungkin bagi orang lain apa artinya, tetapi bagi masyarakat Alor itu benda atau mahar yang bisa mengikat perkawinan, dan satu hal mendasar bagi masyarakat Mataru ialah salah satu jenis moko yang bernilai tertinggi yaitu osang memiliki kekuatan gaib.

Masyarakat Desa Taman Mataru khususnya Jemaat Efrata Bagalbui percaya bahwa osang memiliki kekuatan gaib. Menurut kamus bahasa Indonesia gaib berarti tidak kelihatan, tersembunyi.[[13]](#footnote-14) Gaib juga berarti tidak di ketahui sebab- sebabnya. Gaib juga bisa dikatakan sesuatu yang di rahasiakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kekuatan gaib ialah kekuatan yang dirahasiakan atau tersembunyi yang menunj ukan hal-hal aneh, dalam pandangan seseorang.

Dalam kehidupan setiap orang, sering mendengar tentang hal-hal aneh yang tidak dapat diterima oleh akal sehat atau dengan logika.

Masyarakat Alor, Desa Taman Mataru, khsusnya Jemaat Efrata Bagalbui dalam pengalaman-pengalaman hidup, baik itu secara langsung atau tidak

langsung mereka menjumpai kuasa gaib itu di dalam menjalani kehidupan. Dengan pengalaman hidup seperti inilah anggota jemaat meyakni bahwa osang memiliki kekuatan gaib.

Mayarakat meyakini bahwa, osang akan keluar dari rumah untuk mencari makanan di luar kalau tidak diberi makanan. Jadi osang harus diberi makanan dengan cara, memasukkan padi, jagung, atau beras kedalam benda itu supaya ia tidak keluar pada malam hari. Menurut mereka makanan yang dimasukkan ke dalam benda itu lama-kelamahan habis juga.

D . IMAN KRISTEN 1 . Iman

Iman atau percaya secara umum ialah menerima kesaksian orang lain. Menurut Alkitab peijajian lama dan perjanjian baru yang di tuntut ialah sikap yang benar terhadap Allah, inilah yang di sebut iman atau percaya.[[14]](#footnote-15) Dalam kitab Mazmur 37 : 3 -5 percayalah kepada Tuhan dan lakukanlah yang baik, diam di negeri dan berlakulah setia, dan bergembiralah karena Tuhan; maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu. Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak. Pemazmur mau mengajak orang pecaya supaya berharap sepenuhnya kepada Allah dan beriman kepada-Nya. Percaya kepada Allah saja dan jangan mengandalkan kekuatan sendiri atau mengandalkan kekuatan lain. Jadi iman adalah percaya kepada Tuhan bahwa Dia adalah sumber kekuatan orang percaya.

2 . Iman Kristen

Iman Kristen ialah iman kepada Yesus Kristus yang mati di atas kayu salib dan pada hari yang ke tiga bangkit dari antara orang mati. Iman Kristen adalah sikap yang di dalamnya seseorang melepaskan andalan pada segala usahanya sendiri untuk mendapatkan keselamatan, entah itu kebajikan kepercayaan kepada roh-roh dan sebagainya, kemudian berbalik sepenuhnya mengandalkan Yesus Kristus sang Juru Selamat dunia[[15]](#footnote-16).

Selaku umat Kristen, haruslah percaya sepenuhnya kepada Yesus Kristus bahwa hanya dalam Dialah ada keselamatan yang kekal, Dia yang telah mati di atas kayu salib untuk menebus dosa-dosa manusia demi keselamatan umat manusia yaitu hidup yang kekal.

E . IMPLEMENTASI NILAI PAK 1 . Pengertian PAK

Menurut Dewan Nasional Gereja-Gereja Kristus di USA, PAK adalah proses pengajaran agar pelajar yang semakin bertumbuh ditolong menafsirkan dan mempertimbangkan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini PAK memanfaatkan sumber pengalaman beragama yang diperoleh umat manusia sepanjang abad, agar menghasilkan gaya hidup Kristiani. Tujuan PAK adalah memampukan orang untuk menyadari kasih Allah, sebagaimana dinyatakan di dalam Yesus Kritus, dan menanggapi kasih tersebut melalui iman dan sarana yang akan menolong mereka bertumbuh sebagai anak Allah, hidup sesuai dengan kehendak Allah, dan bersekutu dengan sesama. [[16]](#footnote-17)

Hakikat PAK adalah usaha yang dilakukan secara kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya.

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari peran agama sangat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam setiap kehidupan pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa.

Meningkatkan potensi tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan. Penerapan standar kompetensi dan kompetensi dasar di bidang pendidikan Agama Kristen (PAK, sangat tepat dalam rangka mewujudkan model PAK yang bertujuan transformasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan peserta didik pada semua jenjang pendidikan.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar pendidikan Agama Kristen bukanlah “standar moral” Kristen yang ditetapkan untuk mengikat peserta didik, melainkan dampingan dan bimbingan bagi peserta didik dalam melakukan peijumpaan dengan Tuhan Allah untuk mengekspresikan hasil peijumpaan itu dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik belajar memahami, mengenal dan bergaul dengan Tuhan Allah secara akrab karena sesungguhnya Tuhan Allah itu ada dan berkarya dalam hidup mereka. Dia adalah sahabat dalam kehidupan anak-anak. Pada dasarnya PAK dimaksudkan untuk menyampaikan kabar baik atau Injil.

2 . Nilai Kristiani

Secara holistik, pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar PAK dalam pendidikan yang mengacu pada dogma Allah Tritunggal dan karya- Nya. Pemahaman terhadap Allah Tritunggal dan karya-Nya harus tampak dalam nilai-nilai Kristiani yang dapat dilihat dalam kehidupan keseharian peserta didik berdasarkan pemahaman tersebut.

Dogma yang lebih terinci dan lebih mendalam pada hati peserta didik di ajarkan di dalam gereja. Standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) berpusat pada kehidupan manusia. Artinya pembahasan (SKD) tersebut didasarkan pada kehidupan manusia, dan iman Kristen berfungsi pada cahaya yang menerangi tiap sudut kehidupan manusia[[17]](#footnote-18).

1. . Tujuan PAK
2. Memperkenalkan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah Tritunggal dalam hidupnya.
3. Menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami dan menghayatinya.
4. Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggungjawab serta berakhlak mulia di tengah masyarakat yang pluralistik[[18]](#footnote-19).
5. . Upaya Memahami Osang Melalui Pendidikan Agama Kristen

Tuhan memberikan akal budi kepada manusia untuk berkreasi dan menciptakan dan mengusahakan segala sesuatu untuk menunjang kehidupannya, termasuk osang adalah suatu benda kebudayaan yang Tuhan berikan untuk mengikat perkawinan, kehidupan rumah tangga dan dalam keluarga. Di mana osang bisa menjadi suatu kebanggaan dan mengangkat status sosial seseorang atau masyarakat Alor NTT.

E. DASAR TEOLOGIS 1 . Perjanjian Lama

Dalam kitab Peijajian Lama sangat melarang mengenai hal penyembahan berhala. Dalam Ulangan 4 : 15-18, menegaskan kepada umat Allah bahwa janganlah percayaan terhadap hal-hal yang menyerupai apapun karena bagi Allah itu adalah kelakuan yang busuk di hadapan-Nya. Hati-hatilah sebab kamu

tidak melihat sesuatu rupa pada hari Tuhan berfirman di Hereb dari tengah- tengah api supaya kamu jangan berlaku busuk. Dengan membuat bagimu patung-patung yang menyerupai berhala apa pun.

Sikap yang ditunjukkan Harun dan umat Israel setelah mereka dikeluarkan dari Mesir dan apa yang mereka lakukan di Sinai, mereka membuat patung emas lalu menyembahnya sebagai Allah dengan mempersembahkan korban- korban, pesta, dan kesukariaan yang gaduh. Ketika Musa mengetahui hal itu, Musa sangat marah dan ia menghancurkan patung itu. Hal ini lebih dipertegas dalam Kitab Keluaran 20 : 3, jangan ada padamu Allah lain dihadapanKu’ pada hukum ini mau mengajarkan kepada umat Allah bahwa jangan sekali-kali menduakan Tuhan. Israel tidak diperbolehkan untuk penyembahan berhalah atau memohan kepada dewa-dewa dalam bentuk apapun.

Pada hukum ini mau menegaskan kepada umat Kristen bahwa ibadah orang percaya harus ditujukkan kepada Allah saja, tidak boleh ada penyembahan berhala atau usaha memperoleh bimbingan dan pertolongan dari allah lain, roh manapun atau orang mati.

Dengan demikian bahwa kepercayaan kepada roh-roh hanyalah kesia-siaan belaka. Dengan begitu bisa diambil satu kesimpulan bahwa dalam Peijanjian Lama tidak mengakui adanya roh-roh jahat atau arwa-arwa.

Tidak ada kuasa selain dari Tuhan Allah yang olehnya manusia mendapat pertolongan dan berkat. Karena lewat pemilihan, Israel di bebaskan dari kerajaan kegelapan itu.

2 . Perjanjian Baru

Sebagai umat yang beriman kepada Yesus Kristus harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah. Hanya Allah melalui kehadiran-Nya yang dinyatakan dari firmanNya yang diilhamkan akan menuntun selama menjalani kehidupan. Dalam Injil Matius 4 : 4 dengan jawaban yang tegas Yesus menjawab “Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.”

Tujuan hidup orang percaya haruslah mencari dan mengasihi Allah dengan sepenuh hati, jiwa dan segenap kekuatannya, sambil bersandar pada-Nya untuk menyediakan apa yang baik bagi kehidupannya. Matius 6 : 33 “tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” Ayat ini mau mengajarkan bahwa jangan takut tidak dapat berkat tetapi percayalah kepada Tuhan, lakukan kehendak Tuhan. Sebelum manusia mengetahui kebutuhannya Tuhan sudah lebih dahulu mengetahuinya oleh karena itu uatamakan dan andalkan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan kita sebagai umat yang percaya kepada-Nya.



(fanganCak menganggap dendizi Bijak

1. J.R. Pasolon dkk, **Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja,(Jakarta** : penerbit BPS Gereja Toraja, 1992),

   h. 13. [↑](#footnote-ref-2)
2. Tim Penyusun Pusat Bahasa, **Kamus Bahasa Indonesia,** (Edisi ke 3, 2005), h. [↑](#footnote-ref-3)
3. Stephen Tong, **Dosa dan Kebudayaan,** (Surabaya : Momentum, 2009), h. 55. [↑](#footnote-ref-4)
4. 3 Tim Redaksi PAK-PGI, **suluh siswa 2** (Jakarta : penerbit BPK GUNUNG MULIA, 2007), h. 112. [↑](#footnote-ref-5)
5. Harun Hadiwijono, **inilah sahadatku**,(Jakarta : penerbit BPK GUNUNG MULIA, 2001), h. 58. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid, h. 59. [↑](#footnote-ref-7)
7. \* Muhamad Ali, **Kamus Bahasa Indonesia Modern,** (Jakarta : Pustaka Aman, 1989), h. 269. [↑](#footnote-ref-8)
8. A . A. Sitompul, **Manusia dan Budaya,** (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1991), h. 53. [↑](#footnote-ref-9)
9. J . Verkuyl, **Etika Kristen Seksuil,** (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1991), h. 54. [↑](#footnote-ref-10)
10. u Ed. Wheat MD, **Cinta dan Kemesraan dalam Pernikahan,** (Yayasan PI”imanueI”, 1999), h. 23. [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid, h. 25. [↑](#footnote-ref-12)
12. **J.L. Abineno,** Buku Katekisasi Sidi Nika Peneguhan dan Pemberkatannya, **(Jakarta : BPK Gunung**

    Mulia, 1996), H. 14. [↑](#footnote-ref-13)
13. Hamza A. Ananda Santoso, **kamus pintar bahasa Indonesia,** (Surabaya : penerbit, fajar mulia, 1996, h. 125. [↑](#footnote-ref-14)
14. 13 Sularso Supater **Ensiklopedi masa kiniyMt**! (Jakarta : YKBK, 1999), Cet.5, h. 430. [↑](#footnote-ref-15)
15. Sularso Supater, **Ensiklopedi Masa Kini,** h. 431. [↑](#footnote-ref-16)
16. Paulus Lilik Kristianto, **Prinsip dan Praktik Pendidkan Agama Kristen,** (Yogyakarta : penerbit ANDI, 2006), h . 2. [↑](#footnote-ref-17)
17. Polikarpus Ka'pan, **Materi Kulia PAK Dewasa,** (Mengkendek : STAKN Toraja, 2011) [↑](#footnote-ref-18)
18. Polikarpus Ka'pan, **Materi Kuliah PAK Dewasa,** (Mengkendek : STAKN Toraja 2011) [↑](#footnote-ref-19)